

## Identifikasi Kesulitan-kesulitan yang Dialami Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong Selatan

**Indri Anugraheni**

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

*indri.anugraheni@atmajaya.ac.id*

### ABSTRACT

This research is motivated by the fact that many elementary school teachers in the district of Sorong Selatan are still experiencing difficulties in implementing the teaching and learning activities. This study aims to: 1) determine the difficulties experienced by elementary school teachers in South Sorong Regency, 2) to know efforts made by teachers in overcoming the difficulties of learning implementation. The method used in this research is qualitative descriptive naturalistic. The Research steps are: 1) collecting source through a questionnaire, and technical documentation; 2) reducing the data with the aim to simplify and categorize the data; 3) presenting data in the form of a description of the memorial; 4) drawing conclusions as a result of interpretation; 5) preparing research reports. This research was conducted on elementary school teachers who take the Distance Learning Program, which amounted to 123 teachers. Data were collected by distributing questionnaires to teachers from elementary schools in South Sorong Regency. The results showed that teachers of elementary school (Sekolah Dasar) still have many difficulties in implementing the learning process. The difficulties experienced by teachers in teaching include difficulty in: 1) preparing learning activities, 2) developing lesson plans, 2) developing teaching materials, 3) implementing a variety of learning methods, 4) using of media / sources learning, 5) giving reflections to students, 6) comprehensively evaluating learning, and 7) implementing the learning of mathematics.

**Key words:** difficulties teacher, Elementary School Teacher

### PENDAHULUAN

Data Balitbang Depdiknas (2012) menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia terhadap pendidikan adalah 1) rendahnya kualitas sarana fisik, 2) rendahnya kualitas guru, 3) rendahnya kesejahteraan guru, 4) rendahnya prestasi siswa, 5) kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, 6) rendahnya relevansi dengan kebutuhan, 7) mahal biaya pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi pemerintah adalah rendahnya kualitas guru dan rendahnya kualitas siswa.

Data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Sebagian besar guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Pasal 39 UU No 20/2003, yaitu merencanakan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Tidak hanya itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar pada tahun 2002--2003 di berbagai satuan pendidikan adalah sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Rendahnya kualitas prestasi siswa ditunjukkan dari pencapaian prestasi siswa yang tidak memuaskan. Misalnya, pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.

Penyebab rendahnya kualitas guru dan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Rendahnya kualitas guru dan siswa memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Guru dan siswa mempunyai peranan yang penting dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Guru merupakan fasilitator bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru mempunyai tugas-tugas sosial dan kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Guru mempunyai peranan penting untuk menentukan mutu pendidikan. Selanjutnya, mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai calon warga negara dan warga masyarakat (Hamalik, 2009: 19).

Guru atau pendidik merupakan salah satu unsur penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan kompetensi yang ada. Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru mendeskripsikan keempat kompetensi guru antara lain: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional (Trianto, 2010). Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; guru mempunyai etos kerja, dan bertanggung jawab serta rasa bangga menjadi guru. Kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru, antara lain bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif; komunikasi yang baik antara guru dan sesama guru, tenaga nonkependidikan, orangtua, peserta didik dan masyarakat. Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru, antara lain penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif. Guru dinilai kompeten secara profesional apabila 1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sepenuhnya, 2) mampu melaksanakan peran- perannya secara berhasil, 3) mampu bekerja dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah, 4) mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Guru diharapkan memiliki keyakinan bahwa mengajar adalah profesi yang terpenting. Guru akan dapat bekerja secara baik dan profesional jika guru memiliki beberapa kemampuan: 1) dapat menguasai mata pelajaran dengan baik, 2) harus dapat menerjemahkan kurikulum menjadi

paket-paket pembelajaran yang tersusun sistematis, tematis, dan menunjukkan relevansinya dengan mata pelajaran lain dan kehidupan keseharian, 3) dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan yang menarik, inspiratif, dan menantang (Baedowi, 2015: 25).

Guru di Sekolah Dasar (SD) diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, inspiratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu mempersiapkan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru mampu memilih metode ataupun pendekatan yang bervariasi sehingga mampu menumbuhkan peran aktif siswa dalam belajar. Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru dapat berupa mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar, mempersiapkan metode, dan mempersiapkan penilaian kepada siswa.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah 1) sebagai pendidik dan pengajar, 2) sebagai anggota masyarakat, 3) sebagai pemimpin, 4) sebagai pelaksana administrasi ringan (Hamalik, 2009). Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun satuan pembelajaran (RPP), terampil menyampaikan ilmu kepada siswa, guru mengairahkan semangat belajar murid, terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan, terampil melakukan penilaian hasil belajar murid, terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar, terampil mengatur disiplin kelas.

Hasil diskusi dan observasi yang dilakukan penulis dengan guru-guru SD yang mengajar di Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan bahwa banyak sekali kesulitan yang mereka alami selama menjadi guru. Penulis ingin melihat kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami guru-guru SD di Kabupaten Sorong Selatan.

Kabupaten Sorong Selatan adalah sebuah kabupaten di Papua Barat, Indonesia. Luas daratannya adalah 9.408,63 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Sorong Selatan pada Tahun 2007 adalah ± 48.750 jiwa. Ibu kota Sorong Selatan adalah Teminabuan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan-kesulitan pendidik dan pengajar yang dialami guru-guru SD, khususnya di Kabupaten Sorong Selatan; persiapan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran; media dan bahan ajar yang dikembangkan guru; usaha-usaha yang dilakukan guru-guru SD di Kabupaten Sorong Selatan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Darmadi, 2013:186). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala atau peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penulis mendiskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru SD, khususnya Kabupaten Sorong Selatan. Aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar, penggunaan media dan metode dalam pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran, permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pertama-tama dibuat kisi-kisi kuesioner. Kisi-kisi kuesioner dikembangkan berdasarkan peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Penulis melihat bagaimana peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Selain itu, diamati kesulitan-kesulitan, usaha-usaha, serta harapan-harapan guru-guru SD yang berada di Kabupaten Sorong Selatan. Penulis menentukan aspek yang akan diukur, kemudian membuat indikator-indikator yang akan diteliti. Kisi-kisi yang dibuat digunakan untuk membuat lembar kuesioner. Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validasi isi (*content validity*). Validasi isi adalah instrumen yang dibuat didasarkan aspek-aspek yang akan diukur.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif yang menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru SD, khususnya di daerah Kabupaten Sorong Selatan. Aspek yang diukur adalah 1) bentuk persiapan yang dilakukan, 2) pembuatan RPP, pengembangan bahan ajar, metode yang digunakan, penggunaan media dan sumber lain, penggunaan alat peraga, penilaian yang dilakukan guru, serta 3) kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran matematika.

### Deskripsi Data

#### A. Karakteristik Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru-guru yang berada di Kabupaten Sorong Selatan. Kuesioner diberikan kepada 123 guru SD yang berasal dari 13 distrik di Kabupaten Sorong Selatan. Berikut ini data sampel.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Guru SD Berdasarkan Jenis Kelamin dan Lama Mengajar**

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	28%
	Wanita	89	72 %
Lama mengajar	< 1 tahun	1	1%
	1 tahun	7	6%
	2 tahun	26	21%
	3 tahun	53	43%
	4 tahun	25	20%
	5 tahun	6	5%
	6 tahun	2	2%
> 6 tahun	3	2%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa kuesioner dibagikan kepada 123 guru dengan frekuensi guru laki-laki sebanyak 34 orang dan frekuensi guru perempuan sebanyak 89 orang. Distribusi persentase berdasarkan lama mengajar diperoleh persentase tertinggi 43% dengan lama mengajar rata-rata 3 tahun, sedangkan 1% pengalaman mengajar guru dan 2% pengalaman guru mengajar lebih dari 6 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi guru SD berdasarkan tempat mengajar**

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tempat Mengajar	Ditrik Moswaren	10	8%
	Distrik Teminabuan	48	39%
	Distrik Semeruk	14	11%
	Distrik Konda	10	8%
	Distrik Sawiat	8	7%
	Distrik Saifi	8	7%
	Distrik Metemani	4	3%
	Distrik Kais	10	8%
	Distrik Wayer	5	4%
	Distrik Kokoda	3	2%
	Distrik Fkour	1	1%
	Distrik Ayamaru	1	1%
	Distrik Salakma	1	1%
<b>TOTAL</b>		$\Sigma = 123$	$\Sigma = 100\%$

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa kuesioner diberikan kepada 123 guru yang mengajar di 13 distrik yang terletak di Kabupaten Sorong Selatan. Guru-guru SD tersebut berasal dari 13 distrik yang berbeda, yaitu Distrik Moswaren, Distrik Teminabuan, Distrik Konda, Distrik Sawit, Distrik Saifi, Distrik Metemani, Distrik Kais, Distrik Wayer, Distrik Kokoda, Distrik Fkour, Distrik Ayamaru dan Distrik Salakma. Rata-rata persentase tertinggi untuk kategori tempat mengajar berada di Distrik Teminabuan sebesar 39%. Rata-rata persentase terendah berada di Distrik Fkour, Distrik Ayamaru, dan Distrik Salakma.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Guru SD Berdasarkan Kategori Guru Kelas**

Kelas	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Guru kelas	Guru kelas 1	14	11%
	Guru kelas 2	25	20%
	Guru kelas 3	34	28%
	Guru kelas 4	17	14%
	Guru kelas 5	17	14%
	Guru kelas 6	9	7%
	Guru kelas 1 – 6	7	6%
<b>TOTAL</b>		$\Sigma = 123$	$\Sigma = 100\%$

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi persentase berdasarkan kategori guru kelas adalah persentase guru mengajar kelas 1 sebesar 11% (14 guru), persentase guru mengajar kelas 2 sebesar 20% (25 guru), persentase guru mengajar kelas 3 sebesar 28% (34 guru), persentase guru mengajar kelas 4 sebesar 14% (17 guru), persentase guru mengajar kelas 5 sebesar 14% (17 guru), persentase guru mengajar kelas 6 sebesar 7% (9 guru), dan persentase guru mengajar dari kelas 1 – 6 sebesar 6% (7 guru).

**Tabel 4. Persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran**

Aspek	Frekuensi		Persentase	
	Y	T	Y	T
Persiapan sebelum kegiatan pembelajaran	117	6	95%	5%
Kesulitan dalam melakukan persiapan	105	18	85%	15%
<b>TOTAL</b>	<b>222</b>	<b>24</b>		

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 95% guru melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran, sedangkan 5% guru tidak melakukan persiapan pembelajaran. Sebanyak 85% guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran dan 15% guru tidak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal ini disebabkan guru kesulitan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, guru kesulitan mempersiapkan alat peraga/media yang akan digunakan, guru kesulitan membuat RPP, buku pegangan yang digunakan guru sangat terbatas, fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar (seperti buku siswa dan buku guru).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pembuatan RPP dan Bahan Ajar**

Aspek yang diukur	Frekuensi		Persentase	
	Y	T	Y	T
Membuat RPP	109	14	89%	11%
Kesulitan membuat RPP	90	33	73%	27%
Pengembangan Bahan Ajar	109	14	89%	11%
Kesulitan mengembangkan bahan ajar	96	27	78%	22%
Menumbuhkan kegiatan pembelajaran	104	19	85%	15%
<b>TOTAL</b>	<b>508</b>	<b>107</b>		

Tabel 5 menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran adalah membuat RPP. Hasil penelitian menunjukkan 89% guru membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Sebanyak 73% guru di Teminabuan mengalami kesulitan dalam membuat RPP karena tidak ada buku pegangan dan referensi guru sehingga guru hanya menggunakan buku yang ada, tidak adanya silabus, guru masih belum memahami langkah-langkah pembuatan RPP yang baik, tidak ada buku penuntun untuk pembuatan RPP, kurangnya guru di sekolah tempat mengajar; karena itu guru harus mengajar lebih dari satu kelas sehingga guru tidak mempersiapkan RPP.

Guru SD di Kabupaten Sorong Selatan hanya 89% yang mengembangkan bahan ajar, sedangkan 11% tidak mengembangkan bahan ajar. Sebanyak 78% guru SD di Kabupaten Sorong Selatan mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar. Hal ini karena buku-buku yang digunakan guru SD di Kabupaten Sorong Selatan terbatas.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Metode yang Digunakan Guru**

Aspek yang diukur	Frekuensi		Persentase	
	Y	T	Y	T
Penggunaan Metode	110	13	89%	11%
Kesulitan menentukan metode	98	25	80%	20%
Melibatkan siswa dalam pembelajaran	101	22	82%	18%
<b>TOTAL</b>	<b>309</b>	<b>60</b>		

Tabel 6 menunjukkan bahwa 89% guru-guru SD di Kabupaten Sorong Selatan menggunakan metode dalam mengajar dan 11% tanpa menggunakan metode yang bervariasi. Sebanyak 80% guru SD di Kabupaten Sorong Selatan mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang sesuai dengan pembelajaran. Hal ini karena guru hanya menggunakan metode ceramah, terbatasnya buku-buku pembelajaran bagi guru, terbatasnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Media/ Sumber Belajar dan Kegiatan Akhir Pembelajaran**

Aspek yang diukur	Frekuensi		Persentase	
	Y	T	Y	T
Menggunakan media/sumber belajar	103	20	84%	16%
Kesulitan membuat media pembelajaran	101	22	82%	18%
Melakukan penilaian pembelajaran	109	14	109%	14%
Kesulitan melakukan penilaian pembelajaran	88	35	88%	35%
Melakukan refleksi diakhir pembelajaran	111	12	90%	10%
<b>TOTAL</b>	<b>512</b>	<b>103</b>		

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa guru-guru di daerah Kabupaten Sorong Selatan 84% menggunakan media dalam mengajar, tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% guru di Kabupaten Sorong Selatan masih kesulitan dalam membuat media. Hal ini karena kekurangan media dalam mengajar, fasilitas sekolah yang kurang mendukung, kesulitan dalam menentukan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kondisi di daerah yang berada jauh dari kota sehingga sangat sulit untuk menyediakan alat peraga/media yang mendukung pembelajaran, media yang ada di sekolah terbatas, belum adanya kesadaran dari siswa jika diminta membawa media, kurangnya pengetahuan guru tentang media pembelajaran, kurangnya guru di sekolah sehingga guru tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan media (satu sekolah hanya ada 2-3 guru yang menangani kelas 1-6).

Tabel 7 menunjukkan bahwa 88% guru di Kabupaten Sorong Selatan masih kesulitan dalam melakukan penilaian kepada siswa. Hal ini karena siswa jarang masuk sekolah, kurangnya kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, anak sering tidak masuk sekolah karena orangtua memaksa anak untuk bekerja di ladang sehingga di akhir semester guru kesulitan memberikan penilaian, dan motivasi anak dalam belajar sangat kurang.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika**

Aspek yang diukur	Frekuensi		Persentase	
	Y	T	Y	T
Mengajar matematika	117	6	95%	5%
Kesulitan mengajar matematika	116	7	94%	6%
Menggunakan media dan alat peraga	103	20	84%	16%
Kesulitan menggunakan media	94	29	76%	24%
Keterlibatan siswa dalam penggunaan alat peraga	105	18	85%	15%
<b>TOTAL</b>	<b>535</b>	<b>80</b>		

Distribusi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa 95% guru mengajar matematika dan 5% guru tidak mengajar matematika. Dari data tersebut diketahui bahwa 94% guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan matematika kepada siswa. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sorong Selatan adalah 1) guru harus mempersiapkan RPP yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 2) guru kesulitan menyiapkan dan mengemas pembelajaran matematika, 3) guru kesulitan menentukan media/ alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 4) buku-buku referensi matematika yang masih kurang, 5) ada kompetensi yang belum tuntas di kelas sebelumnya sehingga di kelas selanjutnya guru harus mengulang kompetensi tersebut, contohnya perkalian diajarkan di kelas 3, tetapi masih banyak siswa kelas 4 sampai kelas 6 belum hafal perkalian sehingga guru harus mengulang kembali perkalian.

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 84% guru SD di Kabupaten Sorong Selatan menggunakan media sederhana dalam mengajar, seperti lidi, biji-bijian, kelereng. Sebanyak 76% guru masih kesulitan dalam menggunakan media dan alat peraga. Hal ini karena pengetahuan guru tentang media pembelajaran terbatas, fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung, terbatasnya tenaga guru di daerah terpencil sehingga guru harus mengajar lebih dari satu kelas.

Kesulitan-kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sorong Selatan dalam mengajarkan pembelajaran matematika adalah kesulitan menentukan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran matematika, fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika yang kurang, materi matematika yang sulit dipahami, banyak siswa yang belum hafal perkalian di kelas sebelumnya sehingga guru harus mengulang kembali perkalian di kelas, dan alat peraga yang terbatas.

### **Berbagai Usaha dan Harapan Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong Selatan**

Usaha-usaha yang dilakukan guru-guru SD dalam mengatasi kesulitan seperti yang sudah dipaparkan di atas adalah siswa yang nilainya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) diberikan les tambahan kepada siswa secara gratis, memanggil orangtua murid dan menyadarkan orangtua murid akan pentingnya pendidikan bagi anak, menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar sekolah sebagai media dalam pembelajaran dengan meminta siswa untuk membuat dan membawa media tersebut, memotivasi siswa dalam belajar, mendiskusikan materi, alat peraga, media dengan sesama guru. Masalah yang paling penting adalah siswa masih kesulitan dalam membaca dan berhitung; oleh karena itu, guru berusaha memberikan jam tambahan agar siswa mampu membaca dan berhitung dengan lancar.

Harapan-harapan guru adalah perhatian pemerintah dan kepala sekolah terhadap kondisi yang ada, siswa memahami semua materi yang diberikan, penambahan kegiatan seminar atau



pelatihan bagi guru-guru SD di Kabupaten Sorong Selatan, penyediaan fasilitas yang ada di sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik, penyediaan buku-buku pelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar, penumbuhan motivasi bagi siswa akan pentingnya pendidikan, guru dan orangtua dapat bekerja sama, adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap sekolah yang berada di daerah terpencil, penambahan guru pengajar khususnya di daerah terpencil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan penelitian mengenai identifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sorong Selatan adalah sebagai berikut.

1. Fasilitas sekolah kurang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti buku siswa, buku pegangan guru, buku referensi, media dan alat peraga.
2. Kurangnya motivasi dan dukungan orangtua, sehingga banyak anak yang tidak sekolah.
3. Terbatasnya tenaga pendidik (guru) di sekolah. Sekolah hanya memiliki 2 – 3 guru sehingga kegiatan pembelajaran tidak maksimal.
4. Kesulitan mempersiapkan dan mengemas pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
5. Kesulitan mengembangkan RPP.
6. Kesulitan menentukan metode, media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
7. Kesulitan menentukan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
8. Kesulitan melaksanakan pembelajaran matematika karena masih banyak siswa yang belum bisa melakukan operasi hitung perkalian.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan yang ada di Indonesia bagian Timur, khususnya Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat.
2. Meningkatkan kepedulian Pemerintah terhadap fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya di daerah Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat.
3. Menambah guru pengajar yang berkompeten, khususnya di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat.
4. Memberikan pelatihan dan seminar kepada guru SD di Kabupaten Sorong Selatan, khususnya di distrik-distrik.
5. Memberikan motivasi dan pengertian kepada orangtua siswa akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan siswa.

## PUSTAKA ACUAN

- Ali, H. Muhamad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algendindo Offset.
- Baedowi, Ahmad. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: Alvabet
- Balitbang depdiknas. (2012). "Masalah pendidikan yang dialami di Indonesia" <https://pangeransagitarius.wordpress.com/tag/balitbang-depdiknas/> (15 Oktober 2015).
- Darmadi. 2013. *(Dimensi-dimensi) Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabet.
- Endang Setyo, dkk. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamsanah, AAn. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, AAn. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- James H. 2013. *Kompetensi Guru-guru Efektif (edisi kedua)*. Jakarta: Indeks.
- Payong, Marselus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan implementasinya)*. Jakarta: Indeks.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 13 Tahun 2015. *Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan 2013. Kompetensi guru-guru Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan*.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.